

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pesan Dakwah

#### 1. Pengertian Pesan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesan mempunyai arti suruhan, perintah, nasihat, harus disampaikan kepada orang lain.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris, pesan (*message*) yang mempunyai arti pesan, warta, dan perintah suci. Sehingga pesan mempunyai arti perintah atau informasi dari komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dan di dalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan.

#### 2. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab “da’wah” (الدعوة) dan mempunyai arti memanggil, menyeru, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menangi.<sup>2</sup> Kata dakwah dalam Al-Qur’an ditemukan sekitar 198 hingga 212 kali, artinya kata *da’wah* dalam Al-Qur’an dikembangkan untuk berbagai penggunaan.

Ada beberapa macam makna dakwah dalam Al-Qur’an, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengajak dan menyeru, baik kepada kebaikan maupun kepada keburukan. Makna tersebut dalam ditemukan sebanyak 46 kali dalam Al-Qur’an. Makna menuju kepada kebaikan terdapat 39 kali. Di antara dua jalan yang menuju arah berlawanan yang menggunakan kata dakwah yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ  
مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ  
وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَىٰ

<sup>1</sup> Wjs. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke-3, 883.

<sup>2</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), edisi revisi cet-6, 5.

النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ  
 لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”<sup>3</sup>

b. Doa, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 38.

هَذَا لَكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۗ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ  
 ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Di sanalah Zakariya mendoa kepa Tuhannya seraya berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Al-Quran, Al-Baqarah ayat 221, *Al-Quran dan Terjemahan*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Quran, (Jakarta: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahad, 1971), 49.

<sup>4</sup> Al-Quran, Al-Imran ayat 38, *Al-Quran dan Terjemahan*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Quran, (Jakarta: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahad, 1971), 77.

- c. Mendakwa atau menuduh yang tidak baik, seperti dalam QS. Maryam ayat 91.

أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا

Artinya: "Karena mereka mendakwakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak".<sup>5</sup>

- d. Mengadu, seperti dalam QS. Al-Qamar ayat 10.

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ

Artinya: "Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya: "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)".<sup>6</sup>

Penelusuran makna dakwah dalam Al-Qur'an melalui penggunaan kata *da'wah* hanyalah kajian semantik. Pemahaman yang diperoleh hanya bersifat mengajak manusia untuk melakukan sesuatu secara halus. Karena di dalam ajaran Islam, jika menggunakan kekerasan maka tidak bisa dikatakan dakwah. Dengan beberapa makna tersebut, kita diharuskan untuk menyampaikan ajaran Islam yang kita ketahui dengan penuh kesungguhan, tidak harus berhasil karena berhasil atau tidaknya semua karena hidayah dari Allah SWT. Dalam kegiatan dakwah terdapat 3 komponen, yaitu pelaku dakwah (pendakwah), pesan akwah, dan mitra dakwah (sasaran dakwah).<sup>7</sup>

Selain itu, terdapat beberapa pengertian dakwah menurut para ahli yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Toha Yahya Omar (1992: 1) menyatakan "dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat".

<sup>5</sup> Al-Quran, Maryam ayat 91, *Al-Quran dan Terjemahan*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Quran, (Jakarta: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahad, 1971), 464.

<sup>6</sup> Al-Quran, Al-Qamar ayat 10, *Al-Quran dan Terjemahan*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Quran, (Jakarta: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahad, 1971), 869.

<sup>7</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), edisi revisi cet-6, 8-9.

2. Menurut Masdar Helmy (1973: 31) menyatakan, “dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah SWT (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”
3. Menurut Abu Bakar Zakaria (1962:8) mengatakan bahwa dakwah adalah “Usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.”
4. Menurut M. Canard (1991: 168-170), di dalam *The Encyclopaedia of Islam* yang disadur oleh Lewis, Pellat, Schacht, menulis, “*In the religious sense, the da'wa is the invitation, addressed to men by God and the prophets, to believe in the true religion, Islam*” (dalam pengertian keagamaan, dakwah adalah undangan Allah SWT dan para rasul yang ditujukan kepada umat manusia untuk beriman kepada agama yang benar, yaitu Islam).

Pada hakikatnya dakwah merupakan ajakan untuk ke jalan yang benar atau ke jalan yang ditentukan oleh Allah SWT untuk memanggil umat Islam dalam melakukan kebaikan menurut ajaran dalam Islam dan menjauhi perbuatan buruk atau *munkar* agar mereka selamat dan mendapatkan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Kegiatan dakwah dapat dilakukan dalam bentuk perbuatan, tulisan, ucapan atau sebagainya, agar pesan yang disampaikan kepada mereka dapat diterima tanpa unsur paksaan.

Sehingga pesan dakwah merupakan pesan yang mengandung makna baik yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* (komunikan) yang berisi pesan-pesan yang telah ada di dalam Al-Qur'an. Pada hakekatnya pesan yang dilakukan dalam kegiatan berdakwah berpedoman dari Al-Qur'an dan Hadits. Toto Tasmara berpendapat bahwa proses dakwah adalah sesuatu yang diambil dari Al-Qur'an, Hadits, dan sumber lain ajaran Islam yang telah diajarkan dalam Islam.<sup>8</sup>

Pesan dakwah dapat dikelompokkan mejadi dua, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Tama, 1987), 43.

- a. Pesan dakwah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*) yang akan berfokus pada tingkat ketaatan diri seseorang kepada Sang Pencipta.
- b. Pesan dakwah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain (*habluminannas*) yang memfokuskan pada hubungan sosial.

Dalam dakwah pastinya terdapat tema atau isi pesan yang akan disampaikan kepada *mad'u* sesuai dengan kondisi apa yang sedang terjadi di sekitar lingkungan *mad'u*. Berdasarkan tema yang akan disampaikan, pesan dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Akidah, kata akidah berasal dari kata *a'-aqad*, yang artinya ikatan, keyakinan, pengikatan yang kuat. Akidah juga memiliki arti keyakinan dan penetapan.<sup>9</sup> Sehingga akidah adalah keyakinan di dalam hati tanpa ada sedikit ragu dalam diri seseorang yang telah memutuskan untuk mengambil sesuatu baik benar maupun salah.

Sedangkan akidah secara terminologi mempunyai arti wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang sehingga menjadi keyakinan yang kokoh dan tidak tercampur oleh keraguan sedikitpun. Penyebutan makna akidah dalam Al-Quran biasanya disebut dengan iman. Iman merupakan percaya dengan penuh keyakinan kepada sesuatu yang bisa membuat diri untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah diputuskan.<sup>10</sup>

Di dalam Islam, sifat akidah adalah *'Itiqad bathiniyah* yang berisi masalah yang terkait dengan iman, yaitu keimanan kepada Allah SWT, Malaikat-Nya, Rasul-Nya, Kitab-Nya, hari akhir, *qadha* dan *qadhar*.

Seseorang dikatakan beriman bukan hanya karena percaya terhadap sesuatu tetapi juga harus dapat mendorong untuk melakukan sesuatu dengan penuh keyakinan. Islam merupakan kunci utama atau sumber kepercayaan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Sumber kepercayaan tersebut wajib dilakukan dengan penuh keyakinan.

2. Akhlak, secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluq* jamaknya adalah *akhlaq*. Secara bahasa

---

<sup>9</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 13.

<sup>10</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, 15.

mengandung arti tabiat, perangai, dan agama.<sup>11</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “akhlak” berarti budi pekerti, watak, dan tabiat.<sup>12</sup> Secara sempit pengertian akhlak dapat diartikan dengan:

- 1) Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik.
- 2) Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak.
- 3) Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.<sup>13</sup>

Kata akhlak secara umum artinya berasal dari moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia, karena akhlak mencakup kejiwaan dari tingkah laku *lahiriyah* dan *bathiniyah* seseorang.<sup>14</sup> Namun ada juga yang menyamakan keduanya karena membahas mengenai perilaku manusia baik maupun buruk.

Menurut Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang dimiliki dalam diri yang dapat mengendalikan maupun mendorong untuk melakukan tanpa disadari dan tanpa memikirkannya secara matang terlebih dahulu.<sup>15</sup> Akhlak merupakan sikap yang tidak bisa dipisahkan pada diri seseorang dan dilakukan karena terpengaruh oleh alam bawah sadar tanpa berfikir panjang.

Dilihat dari pengertian tersebut memberikan bayangan bahwa tingkah laku adalah salah satu hal yang dimiliki oleh seseorang tanpa rekayasa atau dibuat-buat. Jika tindakan yang tidak sadar tersebut dilakukan baik menurut akal sehat maupun ajaran Islam, maka disebut akhlak yang baik (*akhlakul karimah/akhlakul mahmudah*) seperti, tidak melakukan maksiat, sellau takwa kepada Allah SWT, ikhlas karena Allah SW, melaksanakan amanah, tawakal, dan lain-lain. Namun sebaliknya, jika tindakan yang dilakukan itu tidak baik maka dinamakan *akhlakul madzmumah*, seperti kufur, syirik, murtad, takabur, dengki, dendam, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

3. Syari’ah, dalam bahasa Arab kata syari’ah berasal dari kata *syara’ah* yang artinya jalan raya. Syari’ah juga berarti

<sup>11</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, 255.

<sup>12</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 25.

<sup>13</sup> M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), 1.

<sup>14</sup> A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 73.

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Jilid III, (Berut: Dar Al-Ma’rifah, 2003), 53.

<sup>16</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, 258.

susunan, peraturan, dan ketentuan yang disyari’atkan Tuhan secara lengkap atau pokok-pokoknya saja, agar manusia bisa menggunakannya untuk mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesamanya, dan hubungan dengan alam besar serta kehidupan.<sup>17</sup>

Syari’ah dimaknai sebagai jalannya hukum atau perundang-undangan. Oleh sebab itu, syariah dalam Islam memberikan arti hidup yang harus dilalui dan dipatuhi oleh seorang muslim. Seluruh hukum yang terdapat dalam Islam baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun antar manusia sendiri maka dinamakan Syari’ah Islam.

Syari’ah meliputi ibadah dalam arti khusus seperti *thaharah*, shalat, puasa, zakat, haji. Sedangkan Muamalah dalam arti luas yaitu seperti *al-qanun al-khas* atau hukum perdata dan *al-qanun al-‘ain* atau hukum publik.

Syari’ah yang datangnya dari hukum Allah sudah dipastikan hukum dan perundang-undangannya sangatlah sempurna. Pencipta hukum tersebut berkehendak supaya manusia terartur dan tertib kehidupannya.

**Tabel 2.1**  
**Kategori Pesan Dakwah**

No.	KATEGORI	SUB KATEGORI
1.	Akidah secara etimologi diambil dari kata “aqad” yakni ikatan yang kuat. Juga dapat berarti teguh, permanen, saling mengikat, dan rapat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Iman kepada Allah</li> <li>• Iman kepada Malaikat</li> <li>• Iman kepada Kitab</li> <li>• Iman kepada Rasul</li> <li>• Iman kepada hari akhir</li> <li>• Iman kepada <i>qadha</i> dan <i>qadhar</i></li> </ul>
2.	Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, dalam bentuk jamak dari <i>khula</i> yang berarti buedi pekerti,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akhlak Mahmudah</li> <li>• Akhlak Mazmummah</li> </ul>

<sup>17</sup> Syeikh Mahmud Shalut, *Akidah dan Syariah Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1984), 13.

	perangai, tingkah laku, atau tabiat.	
3.	Syari'ah secara etimologi berarti jalan. Syariah adalah segala yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibadah (thaharah, shalat, zakat, puasa, haji)</li> <li>• Muamalah (al-qunul khas atau hukum perdata), Munakahat (hukum ukah), Waratsha (hukum waris), Al-qununul 'am (hukum publik, hinayah atau hukum perdata), Khilafah (hukum negara), Jihad (hukum perang atau damai)</li> </ul>

Sumber : *Komunikasi Dakwah*, Wahyu Ilahi, M.A.<sup>18</sup>

### 3. Sifat dan Isi Pesan Dakwah

Seorang *da'i* harus mempunyai bekal ilmu mengenai isi-isi kejiwaan dari seorang *mad'u* yang menjadi tujuan utama dalam kegiatan dakwahnya. Jika seorang *da'i* mengabaikan kondisi *mad'u*, maka pesan-pesan dakwah yang penting dan akan disampaikan tidak mendapatkan perhatian dari *mad'u*.<sup>19</sup> Sifat dan isi pesan dakwah di antaranya sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan *walimatul urs*, *khitan*, dan akikah, pesan dakwah yang akan disampaikan bisa berupa cerita yang menyenangkan, namun isi pesan dakwahnya bisa berupa masukan untuk masa depan dalam membina rumah tangga di masa depan, dalam menjaga keluarga yang utuh, bersabar atas ujian, bersyukur atas rezeki yang telah diberikan Allah SWT. Untuk *walimatul khitan* berupa pesan agar menjadikannya yang sholeh, tidak durhaka kepada kedua orang tuanya. Sedangkan akikah bisa berupa pesan kepada orang tua atau keluarga untuk memberikan didikan anak agar menjadi sholeh dan sholehah.

<sup>18</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet ke-1, 101.

<sup>19</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), 209-211.

2. Dalam suasana duka, pesan dakwah yang disampaikan harusnya berupa renungan kepada Allah SWT agar mengingat bahwa semua makhluk ciptaan-Nya akan mati dan akan kembali kepada-Nya.

#### 4. Metode Penyampaian Pesan Dakwah

Metode dakwah merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan startegi dakwah. Menurut Paus A. Partanto yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz mengatakan bahwa “Dalam kamus ilmiah populer, metode dakwah adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.”<sup>20</sup>

Oleh sebab itu, dapat diambil kesimpulan bahwa metode dakwah merupakan teknik yang digunakan seorang *da'i* (penyampai pesan) kepada *mad'u* (penerima pesan) yang bertujuan agar pesan dakwah tersampaikan.

Secara garis besar, bentuk dakwah terdapat tiga macam, yaitu:

1. Dakwah Lisan (*da'wah bil lisan*)

Dakwah *bil lisan* merupakan dakwah yang dilakukan melalui lisan, seperti ceramah, khutbah, diskusi, dan lain-lain. Metode dakwah ini sudah dipakai oleh semua Rasul Allah dan sampai sekarang masih digunakan oleh para pendakwah meskipun media komunikasi sudah semakin canggih. Metode ceramah biasanya bisa ditemukan saat khutbah sholat Jum'at atau dalam acara ceramah agama.

2. Dakwah Tindakan (*da'wah bil hal*)

Dakwah tindakan atau dakwah *bil hal* merupakan dakwah yang dilakukan dengan tindakan nyata yang meliputi keteladanan. Metode dakwah *bil hal* dilakukan dengan cara agar mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, memotivasi hidup orang, dan membangkitkan kesadaran yang dimiliki seseorang.<sup>21</sup> Metode ini berhubungan dengan tiga aktor, yaitu masyarakat (komunitas), memerintah, dan agen (pendakwah).

3. Dakwah Tulisan (*da'wah bil qalam*)

Dakwah *bil qalam* merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan atau karya tulis seperti surat kabar, majalah, buku, novel, dan sebagainya. Jangkauan yang dapat digunakan dalam metode ini lebih luas daripada dengan

---

<sup>20</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 305-206.

<sup>21</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 323.

menggunakan metode lisan. Dakwah *bil qalam* tidak membutuhkan waktu yang spesifik atau dengan kata lain bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Dengan adanya metode dakwah tulisan ini *da'i* bisa menulis dengan ketrampilan tangan yang tidak hanya melahirkan tulisan, namun juga bisa berupa gambar atau lukisan yang mengandung dakwah.

##### 5. Pesan Dakwah melalui Media Tulis

Dakwah di masa kini tidak hanya disampaikan melalui lisan seperti di tempat umum tetapi juga dapat disampaikan dengan media lain, misalnya televisi, koran, majalah, lagu, internet, buku, dan media yang lainnya.

Dakwah yang disampaikan melalui karya tulis mempunyai tantangan tersendiri dalam menyampaikan pesan dakwah. Dengan mengasah keterampilan tangan, penulis bisa menciptakan karya yang terdapat suatu pesan dengan keterampilan membuat tata cara dalam penyusunan kata menjadi indah, bahasa yang menyentuh, dan mengolah rasa dalam hati. Sehingga cerita di dalam novel mendapatkan kesan dan pesan yang berbeda.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam media yang digunakan dalam dakwah yaitu untuk kelebihannya dakwah menggunakan media tulis dibanding dengan media yang lain seperti ucapan atau perbuatan yaitu media tulis memiliki susunan kata yang indah dan rapi dibandingkan dengan media lainnya. Isi pesan yang disampaikan dapat disusun secara sistematis dan lebih waspada agar bisa meminimalisir kesalahan saat menulis sebelum dinikmati oleh orang lain.

Karya dalam bentuk tulisan dapat disimpan dan dibaca kembali pada suatu hari nanti jika diperlukan. Jika karya tulis dibaca berulang kali membuat pesan dakwah yang disampaikan dapat diingat kapanpun sehingga terjadi proses internalisasi pesan dan memiliki peluang besar dibandingkan dengan penyampaian proses dakwah yang hanya disampaikan sementara.<sup>22</sup>

Pesan-pesan yang disampaikan melalui media tulis mempunyai pengaruh yang besar. Dalam sebuah penelitian komunikasi mengatakan bahwa pesan yang terdapat dalam buku seperti novel atau buku dakwah lainnya memiliki pengaruh pada

---

<sup>22</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2002), 103.

kondisi jiwa seseorang lebih besar dibandingkan dengan sebuah film atau penyampaian secara langsung yang hanya bisa didengar.<sup>23</sup>

Terlepas dari kelebihan, dakwah melalui media tulis tentu terdapat kelemahan yaitu *da'i* tidak bisa menjangkau *mad'u* yang mempunyai keterbatasan fisik seperti buta. Kemampuan membaca sangat diperlukan saat menggunakan media tulis. Seorang buta huruf tidak akan mampu membaca dan tidak dapat menikmati dakwah secara tertulis.<sup>24</sup>

## B. Novel

### 1. Pengertian Novel

Novel dalam bahasa Jerman secara istilah berasal dari kata *novelle*, dan secara harfiah *novella* yang mempunyai arti sebuah barang baru yang kecil atau sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.<sup>25</sup> Disebut baru karena novel merupakan karya sastra yang baru muncul setelah adanya sastra lainnya seperti puisi, drama, atau yang lainnya.

Dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* mengatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan unsur alur, cerita yang lebih dari satu buku, yang berisi karangan mengenai kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.<sup>26</sup>

Novel merupakan tulisan yang berisi fiksi yang biasanya memuat cerita dalam bentuk tulisan yang agak panjang. Novel merupakan satu jenis prosa fiksi. Prosa fiksi merupakan tulisan panjang yang terdapat alur cerita, tokoh yang menggambarkan watak seseorang, latar atau tempat yang mendukung peristiwa tersebut terjadi, sudut pandang, dan gaya bahasa. Setiap novel mempunyai dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur instrinsik. Unsur ekstrinsik adalah hal yang mempengaruhi cipta sastra dari luar seperti faktor-faktor sosiologi, ideologi, politik, ekonomi, kebudayaan, dan lainnya yang mempengaruhi dalam penciptakannya. Sedangkan unsur instrinsik adalah hal-hal yang

<sup>23</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, 104.

<sup>24</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, 107.

<sup>25</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, Press, 2000), 9.

<sup>26</sup> Hendry Guntur Taringan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2015), 167.

membangun cipta sastra dari dalam, seperti alur, *setting*, tokoh, dan lain-lain.

## 2. Jenis Novel

Novel memiliki jenis-jenis yang beragam, para ahli mempunyai pendapat yang berbeda, seperti Mochtar Lubis mengatakan bahwa jenis-jenis novel itu terdiri atas berikut:<sup>27</sup>

- 1) Novel Advontur, yaitu berfokus dengan satu pemeran utama. Pengalaman pemeran dimulai dari pengalaman pertama, kemudian dilanjut dengan pengalaman-pengalaman berikutnya hingga akhir cerita. Jenis novel ini mempunyai cerita yang kronologis dari awal sampai akhir.
- 2) Novel Psikologis, yaitu novel yang berisi kepuasan tentang bakat, watak, karakter, dan kemungkinan perkembangan jiwa.
- 3) Novel sosial, yaitu tokoh pelaku tenggelam dalam masyarakat, kelas, atau golongan. Dalam reaksi setiap golongan terhadap masalah-masalah yang timbul dan pelaku hanya dipergunakan sebagai pendukung jalan cerita.
- 4) Novel Detektif, yaitu novel yang melukiskan cara penyelesaian suatu peristiwa untuk mengungkap suatu kejadian.
- 5) Novel Politik, yaitu uraian mengenal novel politik dan bisa digunakan untuk melukiskan bentuk sosial.
- 6) Novel kolektif, yaitu novel yang menggambarkan tentang semua aspek-aspek kehidupan yang ada, atau semua jenis novel yang dikumpulkan menjadi satu cerita. Dalam novel ini, tidak hanya dimainkan oleh satu pemeran saja namun terdapat pemeran pendukung. Sesuai alur cerita yang ada pada setiap bab, semua cerita merupakan gambaran fenomena kehidupan nyata yang sering dialami dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Karakteristik Novel

Novel memiliki beberapa ciri yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk mengetahui buku tersebut merupakan novel atau bukan. Seperti yang dikemukakan oleh Taringan menyebutkan bahwa ciri-ciri novel adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Gaudhawaca, 2017), 84-85.

<sup>28</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, 95.

- 1) Jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
- 2) Waktu membaca novel yang dibutuhkan paling sedikit yang diperlukan adalah 2 jam atau 120 menit.
- 3) Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- 4) Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- 5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- 6) Skala novel luas.
- 7) Seleksi pada novel lebih luas.
- 8) Kelajuan pada novel kurang cepat.
- 9) Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang di utamakan.

#### 4. Karakteristik Pesan Dakwah Melalui Novel

Karakteristik pesan dakwah bersifat umum yang memiliki segala aspek bidang kehidupan yang bisa diterima oleh semua kalangan yang beradab. Segala aturan mengenai hal-hal yang paling kecil maupun besar telah diatur dalam ajaran Islam.<sup>29</sup>

- 1) Megandung unsur kebenaran.
- 2) Membawa pesan perdamaian.
- 3) Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.
- 4) Memberikan kemudahan bagi penerima pesan.

Respon seseorang dalam menerima ajaran Islam akan berpengaruh dan termotivasi untuk melakukan pesan dakwah yang disampaikan dan akan mudah dipahami dan dilaksanakan. Di zaman modern seperti ini, masyarakat dengan mudah mendapatkan apa yang diinginkan. Kesenangan dengan dunia yang lebih canggih praktis banyak lebih bnayak diminati. Buku cerita, buku motivasi, majalah, bahkan novel merupakan hasil dari pesan dakwah yang dikemas secara lebih moerdn sehingga banyak diminati oleh mad'u. Dalam hal ini, da'i dituntut untuk lebih membuat karya yang lebih beraneka ragam dalam melakukan dakwah yang dikemas lebih apik. Da'i semaksimal mungkin meningkatkan kemampuannya dalam mengasah keahlian dan menerima berbagai informasi yang berkembang pada saat ini.

#### 5. Novel sebagai Media Dakwah

Saat Rasulullah menerima wahyu, beliau memerintahkan kepada para sahabat yang mampu membaca dan menulis untuk mrnuliskan wahyu di kertas (*qirthas*). Perintah tersebut untuk

---

<sup>29</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 292.

melestarikan dan mempermudah hafalan Al-Qur'an juga sebagai *counter culture* dari tradisi masyarakat Arab.<sup>30</sup> Hal tersebut telah membuktikan bahwa sejak zaman Rasulullah telah menggunakan tulisan untuk berdakwah.

Berdakwah melalui tulisan dikemas secara menarik dan dimuat dalam media massa seperti koran, majalah, buletin, dan lain-lain.<sup>31</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sejak zaman setiap pesan yang disampaikan kepada publik tidak hanya pesan biasa, akan tetapi pesan dakwah juga dapat dikemas dengan kemasan modern dan populer.

Berdakwah di era milenial ini tidak cukup jika hanya disampaikan melalui lisan saja, tetapi juga harus mengguankan alat-alat komunikasi massa yang jangkauannya luas dan tidak terbatas. Seiring berjalannya waktu, alat komunikasi tersebut lebih berkembang dengan pesat dan lebih canggih seperti pers (percetakan), barang-barang elektronik, koran, televisi, media sosial, dan lain-lain. Dengan itu, kita bisa berdakwah dengan bebas tanpa kendala apapun termasuk jarak dan waktu. Karena kita bisa menyampaikan pesan dakwah sejauh mungkin dan dalam waktu sesingkat mungkin. Jika pesan dakwah ingin diterima mad'u dengan baik maka harus tersedia media pendukung yang mampu menampung pesan dakwah dengan baik. Media merupakan alat utama yang paling penting dalam kegiatan melakukan dakwah agar pesan yang diterima tidak salah dan tidak akan terjadi *miss* komunikasi.

Berdakwah yang disampaikan dengan media tulis seperti novel, cerpen, buku, dan lainnya adalah dengan cara menambahkan pesan-pesan dakwah di dalamnya yang dikemas secara menarik dan tidak membosankan. Dakwah yang dilakukan dengan menulis di sebuah buku ditulis dengan tujuan agar dapat menjangkau semua kalangan dari anak-anak, remaja, hingga dewasa yang tidak memandang kasta atau latar belakang pendidikan. Penulis buku yang berharap agar buku yang berisi pesan dakwah dapat dijamah oleh banyak orang sehingga pesan dakwah bisa tersampaikan dengan luas.

Penulis-penulis muslim dan muslimah pun mulai bermunculan dengan inovasi dan gaya penulisan yang berbeda-beda. Mereka belomba-lomba menciptakan karya sastra melalui

---

<sup>30</sup> Badiatul Muchlisin Asti, *Berdakwah dengan Menulis Buku*, (Bandung: Media Qalbu, 2004), cet ke-1, 34.

<sup>31</sup> Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, (Bandung: Mujahid, 2004), 24.

tulisan yang dikemas semenarik mungkin dan terdapat pesan dakwah di dalamnya. Gaya penulisan dan alur cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat pembaca tidak merasa bosan. Novel remaja islami yang dianggap terlalu agamis tidak mengurangi efektivitas dalam bergaul karena penulis menuliskan sebuah alur cerita yang kekinian dan menarik perhatian masyarakat terutama kalangan anak.

**6. Konsep Dakwah Rasulullah SAW dalam QS. An-Nahl Ayat 125**

Al-Qur'an adalah sumber hukum utama umat Islam. Maka Al-Qur'an mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian atau menafsirkan kata-kata asing yang terdapat di dalamnya.

Aktivitas dakwah adalah sebagian dari perintah *syara'*. Kefardhuan tidak lagi dipersilahkan di antara umat Islam sampai pada metode dakwah Rasulullah SAW, sering terjadi perbedaan pandangan. Firman Allah SWT, dalam QS. An-Nahl: 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم  
 بِآيَاتِنَا هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>32</sup>

Beberapa ahli tafsir menjelaskan tentang dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 adalah sebagai berikut:

<sup>32</sup> Al-Quran, An-Nahl ayat 125, *Al-Quran dan Terjemahan*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Quran, (Jakarta: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahad, 1971), 413.

1. Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT memerintah Rasulullah SAW, agar umatnya betakwa kepada Allah SWT dengan cara menjauhi larangan dan melakukan semua perintah yang terdapat di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, agar mereka hati-hati terhadap perbuatan mereka karena siksa Allah itu benar adanya.

Firman Allah, *“Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”*, berdialoglah dengan mereka secara lembut, halus, dan sapaan yang sopan, sebagaimana hal ini diperintahkan Allah kepada Musa dan Harun ketika diutus menghadap Fir'aun, seperti difirmankan, *“Maka berbicaralah kamu berdua dengannya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut”*. (Thaha: 44)

*“Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya”*, yakni Dia mengetahui siapa yang celaka di antara mereka dan siapa yang bahagia. Keduanya telah ditetapkan di sisinya dan selesai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta'ala, janganlah kamu bersedih lantaran mereka, sebab menunjukkan mereka bukanlah tugasmu. Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan dan penyampai risalah dan kamilah yang menilainya.<sup>33</sup>

2. M. Quraish Shihab, menjelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah:

Nabi Muhammad SAW, yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim AS, sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapapun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup, seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoahan atau

---

<sup>33</sup> Fajeri Arkiang dan Rabiatur Adwiah, *Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah dalam Surat An-Nahl Ayat 125*, Murabby Jurnal Pendidikan Islam vol.2, no. 1 (2019), 63.

tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhamu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapapun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalannya dan Dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.

3. Hamka, menjelaskan dalam Tafsir *Al-Azhar*, yaitu: Hikmah atau kebijaksanaan. Dengan cara melakukan hal-hal yang bijaksana dalam memutuskan sesuatu, lapang dada ketika mendapatkan masalah, dan mempunyai hati suci untuk membuat orang lain merasa nyaman dan tertarik kepada ajaran agama atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Kata “*hikmah*” menurutnya adalah inti yang lebih halus dari filsafat. *Al-Mau'idatul hasanah* yaitu pesan baik yang diajarkan tentunya terdapat suri tauladan yang bisa dijadikan panutan, bisa berupa nasehat, motivasi, sebagai pendidikan dan tuntutan sejak kecil. Dakwah Islam terjadi akibat adanya penjanjian antara hati dan akal lalu kedudanya setuju, bukan untuk mencuci otak. *Jaadilhum billati hiya ahsan*, yakni adu argumen, bertukar pikiran, berdiskusi yang dilakukan karena perbedaan pendapat yang tidak bisa diketahui mana yang benar dan yang salah, semuanya dijalankan dengan sebaik-baiknya. Jika timbul suatu perdebatan atau perbedaan opini biasanya disebut dengan polemik, di dalam ayat ini Allah meminta agar tidak terjadi perdebatan dalam meluapkan opini yang berbeda, jika memang terjadi dan tidak bisa dihindari lagi maka pilih jalan yang sebaik-baiknya. Sikap dan cara yang baik ini, *allati hiya ahsan*, sikap yang sangat bergantung kepada kepentingan budi atau tingkah laku yang dimiliki manusia serta kehalusan sopan santun, serta kesanggupan bergaul dalam masyarakat yang luas.<sup>34</sup>

Di dalam surat an-Nahl ayat 125 terdapat sebuah prinsip dasar tentang bagaimana pelaksanaan dakwah, apakah

---

<sup>34</sup> Fajeri Arkiang dan Rabiatur Adwiah, *Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah dalam Surat An-Nahl Ayat 125*, 64.

pelaksanaan dakwah dapat dikembangkan lebih lebar lagi atau tidak dengan cara membuat batas di dalam prinsip menyampaikan pesan dakwah terhadap kondisi yang dihadapi disamping memperhatikan kondisi masyarakat sekitar, sehingga masih tetap berjalan dengan baik terhadap kemajuan dan perkembangan masyarakat. Pesan dakwah yang disampaikan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan teknik baru yang pada prinsipnya dapat mengajak orang lain berbondong-bondong untuk bertakwa kepada Allah.

Sebagaimana yang telah diketahui, konsep merupakan gambaran yang direncanakan dengan matang dengan cara menulis catatan yang nantinya akan dijabarkan lebih luas. Dengan adanya konsep, kenyataan yang beraneka ragam dapat diselesaikan dengan mudah dan praktis yang bisa disusun dalam bentuk rancangan yang membentuk sebuah aturan atau biasanya dikenal dengan bagan. Dalam menjalankan perjuangan dakwah haruslah dilakukan dengan sepenuh hati, ikhlas dan menyerahkan semuanya kepada Allah, tidak melakukan hanya sekali lalu menyerah, tidak melakukan sehari atau sementara waktu. Namun, menjalankan dakwah harus sabar, terbuka, merangkul, membuat nyaman *mad'u*, serta didasari dengan hati yang ikhlas dan semangat yang tinggi karena hal tersebut merupakan kewajiban penting yang dapat dijadikan pedoman dan bekal untuk berdakwah.

Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Berbicaralah dengan mereka sesuai dengan kadar (ukuran) akal mereka*”. (H.R. Muslim). Dari hadits tersebut memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad SAW, sangat mengetahui cara-cara menyampaikan dakwah. Jika berdakwah dengan anak kecil, maka dilakukan dengan mencontohkan, menceritakan hal-hal dakwah namun tidak berat materinya, dan bisa menggunakan nyanyian, untuk usia remaja bisa menyampaikan dengan berbagi ilmu pengetahuan dan diskusi. Metode pendekatan bagi orang mualaf yang sedang belajar agama Islam oleh Nabi Muhammad SAW, disampaikan dengan cara sebagai berikut: “Permudahlah dan jangan mempersusah, dan gembirkanlah dan jangan membuat orang menjadi lari”. (H.R. Bukhari)<sup>35</sup>

Berhasil atau tidaknya dakwah di tengah arus globalisasi dipengaruhi oleh banyak hal. Para *da'i* dituntut untuk mampu

---

<sup>35</sup> Fajeri Arkiang dan Rabiatur Adwiah, Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah dalam Surat An-Nahl Ayat 125, *Murabby Jurnal Pendidikan Islam* vol.2, no. 1 (2019), 66

memahami teori dakwah seperti kualitas *da'i*, materi yang tepat untuk disampaikan, media yang efektif dan efisien, metode pendekatan yang memperhatikan situasi dan kondisi, serta obyektif dakwah.

Terdapat pendekatan yang digunakan dalam menunjang berhasilnya dakwah. Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam dakwah yaitu seperti pendekatan silaturrahi, pendekatan pendidikan, pendekatan sosio cultural, seni, dan budaya, pendekatan ekonomi, pendekatan politik (kekuasaan), pendekatan *science* dan teknologi.

### C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang analisis isi pesan dakwah yang sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, “**Pesan Dakwah dalam Novel (Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan Mn)**” oleh Puji Mulyono yang diterbitkan IAIN Salatiga pada tahun 2017. Pada penelitian ini hanya dibatasi pada salah satu novel karya Aguk Irawan dan membatasi penelitiannya hanya 5 bab. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*) dengan teknik analisis data yakni analisis kuantitatif. Dalam skripsi ini, ia membahas pesan dakwah yang paling dominan dalam novel Haji Backpacker yaitu akidah dengan perolehan data 49,2%, akhlak sebanyak 41,4%, dan syariah sebanyak 9,4%.<sup>36</sup>

Kedua, “**Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Ummi Karya Asma Nadia**” oleh Iis Rachmania yang diterbitkan UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2013. Pada penelitian, peneliti membatasi ini pada pesan-pesan dakwahnya saja yang terkandung dalam Novel Ummi karya Asma Nadia. Metode yang digunakan penulis menggunakan analisis isi dan teknik analisis kualitatif. Dalam skripsi ini diperoleh hasil bahwa terdapat pesan akidah yang meliputi tawakal, taqwa, istiqamah. Sedangkan pesan akhlak meliputi sabar, ikhlas, syukur, rendah hati, dan isi pesan syari’ah meliputi shalat, muamalah, zikir. Dan pesan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah pesan akhlak.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Puji Mulyono, *Pesan Dakwah dalam Novel (Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan Mn)*, Skripsi (Salatiga: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Salatiga, 2017).

<sup>37</sup> Iis Rachmania, *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Ummi Karya Asma Nadia*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2013).

Ketiga, **“Pesan Dakwah dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Beni Setiawan”** oleh Johadi Saputra yang diterbitkan IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Pada skripsi ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat tiga pesan dakwah yaitu pesan akidah tentang iman kepada Allah, pesan syari’ah yaitu tentang zakat, shalat, dan hukum-hukum Islam, serta pesan akhlak yaitu meliputi akhlak kepada orang tua dan kepada sesama.<sup>38</sup>

Keempat, **“Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus”** oleh Faizatun Nadzifah tahun 2013. Pada penelitian ini para dosen STAIN Kudus berdakwah melalui media cetak surat kabar Harian Radar Kudus agar para mahasiswa tertarik untuk membaca dan mendapat wawasan yang luas tentang isu-isu yang terjadi di lingkungan sekitar.<sup>39</sup>

Kelima, **“Pesan Dakwah Dalam Novel Derap-Derap Tasbih Karya Hadi. S Khuli”** oleh Siti Maimunah yang diterbitkan UIN Sunan Kalijaga tahun 2009. Skripsi ini menggunakan teknik analisis isi dan kualitatif. Berdasarkan pembahasan, peneliti memberikan kesimpulan bahwa pesan dakwah yang terdapat dalam novel tersebut diklasifikasikan menjadi tiga pesan dakwah yaitu pesan akidah, pesan syari’ah, dan pesan akhlak. Namun penelitian ini ditekankan pada seluruh pesan yang berhubungan dengan religius Islam.<sup>40</sup>

Beberapa penelitian terdahulu di atas terdapat kesamaan dengan skripsi peneliti yaitu skripsi pertama, kedua, dan kelima sama-sama membahas pesan dakwah dalam novel, skripsi ketiga membahas pesan dakwah dalam film, dan skripsi keempat membahas pesan dakwah dalam surat kabar. Perbedaannya adalah skripsi pertama, kedua, dan kelima berbeda subyek penelitiannya dengan peneliti. Kelebihan dari skripsi yang akan penulis teliti adalah novel Bincang Akhlak yang merupakan sebuah novel yang menceritakan perjalanan pemuda yang berhasil melewati masa lalunya yang banyak maksiat hingga menjadi manusia yang taat kepada Allah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap

---

<sup>38</sup> Johadi Saputra, *Pesan Dakwah dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Beni Setiawan*, (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

<sup>39</sup> Faizatun Nadzifah, *Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus*, (Kudus: Jurusan Dakwah STAIN Kudus, 2013), Vol. I, No.1, 109-125.

<sup>40</sup> Siti Maimunah, *Pesan Dakwah dalam Novel Derap-Derap Tasbih Karya Hadi S. Khuli*, (Yogyakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2009).

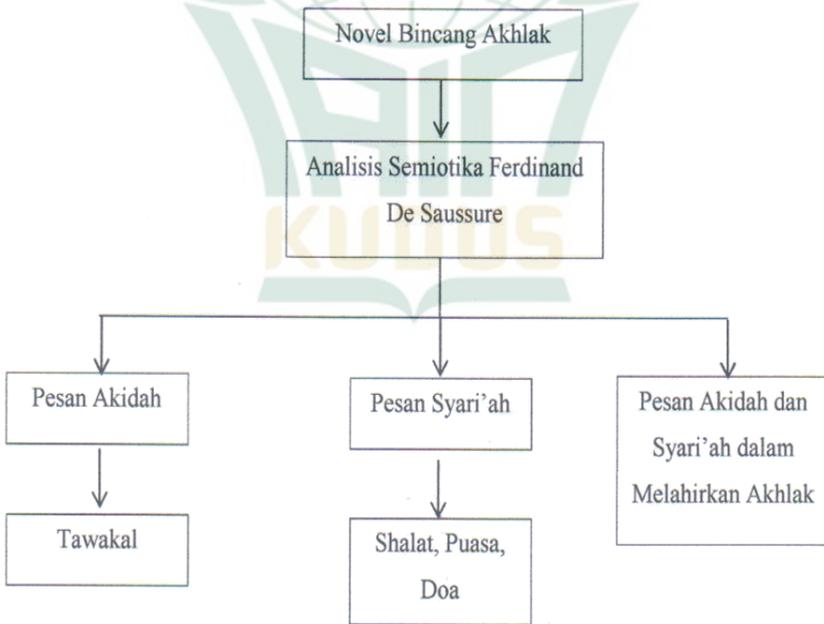
dan sebagai bahan perbandingan dari penelitian serupa yang telah ada serta menambah khazanah penelitian di bidang novel dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.

**D. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan penjelasan bagaimana hubungan antara variabel yang telah diidentifikasi, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Variabel tersebut akan dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian. Dalam penelitian ini kerangka berfikir digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.

Kerangka berfikir dapat dirumuskan sebagai model konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel dan selanjutnya dinyatakan dalam bentuk diagram. Penulis akan menjelaskan diagram kerangka berfikir penelitian “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan” sebagai berikut:

Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir



Dari pemikiran dari penelitian ini ialah penulis ingin mengetahui isi pesan dakwah dalam novel Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan. Langkah lanjutan yang ditempuh guna mendapatkan jawaban dari masalah yang ada adalah dengan menganalisis isi pesan dakwah dalam novel tersebut. Hasilnya adalah penulis dapat mengetahui isi pesan dakwah tentang akidah, syariah, dan perpaduan isi pesan akidah dan syari'ah dalam melahirkan akhlak dalam novel Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan yang bermanfaat bagi para pembaca nantinya.

